

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Bertolak dari kajian-kajian terdahulu, penulis tiba pada kesimpulan karya ilmiah ini. Judul yang diangkat dalam karya ilmiah ini ialah “Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologis-Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”. Melalui judul karya ilmiah ini, penulis menemukan tiga tema utama yang dibahas, yaitu ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata, kurban darah Kristus dalam surat Ibrani, dan refleksi teologis-biblis atas kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dari sisi tilik kurban darah Kristus dalam surat Ibrani serta relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja.

Kajian tentang kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dibahas pada bab kedua karya ilmiah ini. Ritus kurban darah merupakan fenomena religius yang banyak ditemukan dalam berbagai agama atau kelompok kepercayaan, termasuk masyarakat adat Faobata. Ritus kurban darah pada hakikatnya berfungsi untuk mengungkapkan syukur kepada yang Ilahi atau untuk menghaturkan permohonan yang dibutuhkan oleh dia yang mempersembahkan kurban. Pelaksanaan ritus kurban darah melibatkan individu atau kelompok masyarakat yang mempersembahkan kurban, binatang yang dikurbankan, dan Yang Ilahi yang kepada-Nya kurban dipersembahkan. Pada dasarnya, ritus kurban darah merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dan Yang Ilahi. Dalam dan melalui ritus kurban darah masyarakat menyatakan kesadaran dan keyakinan bahwasanya kebaikan dan kesejahteraan yang mereka alami merupakan berkat dari Yang Ilahi dan juga para leluhur. Selain itu, persembahan kurban darah dirasakan semakin mendesak ketika manusia menjumpai dirinya berada dalam nasib buruk: sakit, derita, penindasan, dan dosa. Berbagai nasib buruk ini diartikan sebagai hukuman dari Yang Ilahi atas kesalahan yang dilakukan manusia. Dalam situasi itu, kurban darah

dipersembahkan agar manusia dikembalikan lagi pada keberuntungan, berkat, dan pembebasan dari dosa, serta persekutuan dengan Allah. Oleh karena itu, kurban mempunyai empat makna yang tidak terpisahkan yaitu, penyembahan, syukur, tobat dan permohonan kepada Allah.

Jauh sebelum Gereja Katolik diperkenalkan oleh para misionaris, orang-orang Ngada sudah memiliki konsep bersama tentang Wujud Tertinggi. Paul Arndt dalam studi antropologinya terhadap kebudayaan masyarakat Ngada menegaskan bahwasanya orang Ngada pada waktu itu telah meyakini keberadaan *Dewa* (Yang Ilahi), dengan satu *Dewa* tertinggi yang disebut sebagai *Dewa Meze* (Dewa Besar); *Ulu Dewa* (Dewa Kepala); dan *Kara Dewa* (Dewa raja, penguasa yang berdiam di Langit. Ada juga pandangan tentang Dewa yang berdiam dalam diri setiap insan yang disebut dengan *Dewa Ja'o*. Ritus kurban darah yang dibahas dalam karya ilmiah ini merupakan ekspresi lahiriah masyarakat Faobata yang lahir dari sebuah kesadaran pribadi maupun kolektif akan intervensi Yang Ilahi atas hidup yang sudah, sedang dan akan mereka jalani. Kurban darah dipahami sebagai persembahan kepada Yang Ilahi, sebagai pengganti manusia yang berdosa, atau sebagai ungkapan kerinduan akan persekutuan spiritual dengan Yang Ilahi. Ritus kurban yang dipraktikkan secara tidak langsung mengungkapkan akan adanya sesuatu yang lebih besar dari manusia, karena itu kurban dipersembahkan kepada yang melampaui dirinya. Kepercayaan bahwa Tuhan atau Yang Ilahi itu ada, tidak hanya suatu ide yang timbul dalam pikiran manusia, tetapi Tuhan itu berwujud objektif yaitu suatu Ada sebelum yang insani sadar akan adanya, dan Dia tetap ada selama-lamanya. Dengan demikian, Yang Ilahi dapat dialami oleh manusia sepanjang zaman. Dia dapat dimengerti secukupnya melalui kecerdasan akal budi dan keterbukaan hati nuraninya, dirasakan melalui emosi mistikal manusia, dan bahkan Dia dapat direfleksikan secara sistematis walaupun tetap tak pernah lengkap dan tuntas. Karena Dia senantiasa lebih besar daripada segala sesuatu yang dapat dipikirkan manusia. Dengan demikian, manusia sekurang-kurangnya dapat melakukan pencitraan tentang Diri-Nya, seraya merayakan misteri kehadiran-Nya dalam ritus-ritus keagamaan.

Praktik ritus kurban darah tradisional masyarakat Faobata merupakan media yang mempersatukan manusia dengan Yang Ilahi, para leluhur atau juga

orang-orang yang sudah meninggal. Hal ini tentu tidak bertentangan dengan iman Kristen. Hanya bahwa sebagai umat yang sudah dimeteraikan dengan Sakramen baptis, praktik ritus kurban tradisional masyarakat Faobata perlu ditelaah dalam kerangka kurban Kristus. Hal ini bukan pertama-tama untuk membandingkan dan mencari pembenaran dari masing-masing keyakinan, melainkan untuk membuka ruang dialog yang saling memperkaya dan meneguhkan.

Surat kepada Orang Ibrani merupakan sumber penting yang membahas konsep pengorbanan dalam Perjanjian Baru. Argumen utama Ibrani cukup jelas: sebagai imam besar, Yesus mempersembahkan Diri yakni Darah-Nya yang sempurna sebagai pendamaian bagi dosa manusia. Sebagaimana Paulus, penulis surat kepada orang Ibrani juga menggunakan kata thusia untuk merujuk Pengorbanan diri Yesus yang sukarela: “Kristus mempersembahkan hanya satu kurban, yaitu Darah-Nya untuk pengampunan dosa, dan kurban itu berlaku untuk selama-lamanya” (Ibrani 10:12). Penulis surat kepada orang Ibrani menyebut Yesus sebagai lambang ritual korban yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Ibrani menggambarkan pekerjaan dan kehidupan Yesus dalam konteks “kategori kultus” yang diakhiri dengan pengorbanan-Nya di atas salib. Penulis Ibrani melihat pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai pendamaian bagi dosa manusia. Bagi penulis Ibrani, Yesus adalah yang Imam Agung yang mengorbankan diri dengan membiarkan Darah-Nya ditumpahkan agar manusia dimurnikan dari segala dosa.

Konsep tentang kurban ternyata ditemukan dalam Gereja Universal dan kepercayaan manapun. Dalam ajaran iman Gereja Katolik, Yesus Kristus adalah Putera Tunggal Allah yang mengorbankan Diri-Nya demi keselamatan manusia. Misteri pengorbanan diri Yesus Kristus ini dipahami sebagai sumber, pusat dan puncak iman Katolik. Realitas iman inilah yang mendorong penulis untuk menggali dan menelaah kurban darah tradisional masyarakat Faobata dalam sorotan kurban Kristus. Setelah menggali lebih dalam, penulis menemukan bahwa tidak ada pertentangan antara kurban darah tradisional dalam budaya masyarakat Faobata dengan Kurban Kristus.

Secara substansial, kurban Kristus tidak dapat diperbandingkan dengan kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata. Materi dan maksud kurban

jasas berbeda. Yesus mempersembahkan Diri-Nya sebagai kurban sekali untuk selama-lamanya untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Sedangkan kurban darah dalam budaya masyarakat Tradisional menggunakan hewan peliharaan sebagai materi kurban untuk menggantikan manusia. Kurban Kristus juga bersifat kekal, sekali untuk selama-lamanya. Berbeda dengan kurban darah tradisional yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat sementara dan situasional, bergantung pada situasi dan intensi para pelaksana kurban. Selain itu, Yesus adalah Imam Agung yang mempersembahkan kurban, Diri-Nya sendiri, yang tidak bercacat dan tidak bercela. Hal ini tentu berbeda dengan ritus kurban darah tradisional yang melibatkan imam adat sebagai perantara antara pelaksana kurban dengan Yang Ilahi.

Secara analogis, kedua kurban ini memiliki beberapa persamaan atau titik temu yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan sebuah dialog. *Pertama*, kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dan kurban Kristus sama-sama dikehendaki oleh Yang Ilahi. Kerinduan manusia akan hubungan yang harmonis dengan Yang Ilahi yang dimediasi oleh kurban darah hendaknya dilihat sebagai inisiatif Allah sendiri. Itulah mengapa disebut sebagai anugerah. Bukan karena keinginan manusia melainkan karena kasih Allah kepada manusia. Kurban darah sebagai pengganti nyawa manusia yang berdosa, kurban syukur dan kurban yang dibuat saat manusia terperangkap dalam situasi-situasi batas hendaknya dilihat sebagai cara Allah membangun komunikasi dengan manusia, agar dalam setiap situasi batas yang dialami, manusia membangun kerinduan akan Dia Yang tidak terbatas.

*Kedua*, Allah menghendaki manusia untuk menghormati dan menaatinya. Hal ini tergambar dalam seluruh isi Alkitab. Khususnya dalam sistem kurban, ketika para nabi memberi kritik terhadap sistem kurban yang tidak didasari dengan ketaatan kepada Allah. Kurban tanpa ketaatan yang sungguh kepada Allah tidak akan berkenan bagi-Nya. Motivasi pemberian kurban harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah. Tentu ketaatan kepada Allah harus dinyatakan melalui kasih terhadap sesama, sebagaimana terangkum dalam kesepuluh Firman dan ajaran Yesus di Mat. 22:37-40 dan juga ketika Yesus mengkritik sistem kurban dalam Mrk. 7:6-13. Semua itu menegaskan agar

manusia mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya. Allah tidak berkenan kepada kurban persembahan ketika hati manusia jauh daripada-Nya.

Berdasarkan uraian-uraian ini dapat dikatakan bahwa konsep tentang kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata adalah batu pijakan untuk membangun iman baik pribadi maupun kolektif secara lebih kreatif. Keterbukaan Gereja ini mendorong usaha keberagaman Gereja dalam konteks (budaya dan bangsa) lokal. Gereja tidak ingin tampil sebagai suatu lembaga asing yang ditanam (*plantatio ecclesiae*) pada suatu tempat, tetapi Gereja mau membangun dirinya sebagai Gereja Lokal yang hadir, terlibat dan berakar dalam konteks lokal. Karenanya Gereja merasa dirinya sebagai sebuah persekutuan yang mengambil bagian dalam misi penyelamatan Allah. Dalam konteks yang demikian, Gereja tidak dapat lagi memonopoli seluruh kebenaran dan keselamatan seperti dahulu. Gereja terbuka untuk mengakui apa yang dilakukan oleh bangsa, budaya dan agama lain. Warisan budaya lokal yang nyata dalam ritus kurban darah misalnya, memiliki khazanah rohani yang bila dikaji lebih jauh ternyata turut membantu perkembangan Gereja.

## **5.2 Usul dan Saran**

Ada banyak ritus tradisional yang diwariskan turun temurun dan mengungkapkan rasa religiusitas masyarakat Faobata. Dalam dan melalui ritus-ritus tersebut, warisan nilai religius mereka dapat terungkap. Kurban merupakan fenomena religius yang banyak ditemukan dalam berbagai agama atau kelompok kepercayaan, termasuk masyarakat adat Faobata. Kurban pada hakikatnya berfungsi untuk mengungkapkan syukur kepada yang Ilahi atau untuk menghaturkan permohonan yang dibutuhkan oleh dia yang mempersembahkan kurban. Kurban adalah media yang menjembatani kerinduan manusia akan sesuatu yang melampaui dirinya, Wujud Tertinggi atau Yang Ilahi. Namun di sisi lain, masyarakat Faobata mesti menyadari bahwa mereka adalah juga orang-orang yang sudah dibaptis dan dengan demikian mereka adalah pribadi-pribadi baru yang sudah ditebus oleh Kristus. Akan tetapi, kedua kenyataan ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan sebagai sarana untuk sebuah dialog yang memperkaya iman dan pada saat yang sama memperkaya wawasan berbudaya. Dengan demikian, ada beberapa hal yang menjadi usulan dan saran yang menurut penulis penting untuk diberi perhatian.

*Pertama*, kepada tokoh adat. Warisan-warisan kebudayaan yang kaya akan nilai dan makna hendaknya dipertahankan dan direvitalisasi. Mempertahankan dan merevitalisasi kebudayaan dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dan melihat kembali maknanya baik dalam pemahaman asali maupun konteks zaman ini. Pewarisan nilai-nilai luhur dari kebudayaan hendaknya mendapat perhatian sehingga generasi-generasi muda tidak kehilangan pengetahuan pemahaman akan kebudayaan leluhurnya. Pewarisan kebudayaan ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan dan menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang mulai kehilangan tempat dalam masyarakat dan membuat kajian atasnya. Pewarisan kebudayaan juga dapat diwariskan melalui pendidikan yang berbasis muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu kebudayaan dapat juga diwariskan melalui penelitian dan seminar-seminar kebudayaan yang melibatkan tokoh-tokoh adat dan para antropolog.

*Kedua*, kepada tokoh agama atau fungsionaris pastoral. Para fungsionaris pastoral dapat menggunakan praktik-praktik budaya dalam kebudayaan setempat untuk menjelaskan iman Kristiani, sambil mengingatkan mereka bahwa korban yang dibuat dalam ritus-ritus kebudayaan tidak bisa menggantikan kurban Kristus sebagai puncak seluruh hidup umat beriman. Korban-korban kecil yang dipraktikkan dalam ritus-ritus kurban dan ritus-ritus kehidupan lainnya hendaknya dilihat dalam perspektif kurban Kristus yang menyatukan dan menyempurnakan semua korban.

*Ketiga*, setiap elemen dalam masyarakat baik generasi tua dan generasi muda serta para fungsionaris pastoral hendaknya membina relasi dan kerja sama yang baik. Artinya, generasi tua yang mengetahui dan memahami dengan baik tentang kebudayaan perlu terbuka untuk membagikan pengetahuan dan pemahaman tersebut kepada generasi muda dan para fungsionaris pastoral. Generasi muda juga dituntut untuk berinisiatif dan selalu berusaha untuk mencari pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan warisan leluhur. Para fungsionaris pastoral juga dituntut untuk terbuka terhadap kenyataan kebudayaan masyarakat dan memberikan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan sumber-sumber dan isi iman yang harus dihayati. Kerja sama yang baik antar elemen-elemen ini tentu akan menjadi batu loncatan yang baik bagi upaya revitalisasi kebudayaan dan kontekstualisasi iman.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Alkitab dan Dokumen Gereja

*Alkitab*. Penerj. Lembaga Biblika Indonesia. Jakarta: LAI, 2008.

Benediktus XVI. *Sacramen Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007.

------. *Deus Caritas Est*. Piet Go (Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2005.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embiru. Ende: Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Consilium*. R. Hardawirayana. (Penerj. ) Jakarta: Obor, 2009.

Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*, Alfons S. Suhardi (Ed.). J. Hadiwikarta (Penerj.). Jakarta: 1975

Seri Dokumen Gerejawi No. 67. *Ecclesia de Eucharistia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003.

### II. Kamus dan Ensiklopedi

Buchanan, J. "The Doctrine of Justification". *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. J. D. Douglas (Ed.). Jakarta: YKBBK/OMF, 2008.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Karya, 1991.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1995.

Smith, William Robertson. *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. Alan Barnard & Jonathan Spencer (Ed.). London: Routledge, 1996.

Tylor, E. B. *The New Encyclopedia Britannica*, vol. 15. Chicago: Enchyclopedia Britannica Inc., 2010.

### III. Buku

Ardnt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan. Vol II*, Pulus Sabon Nama (Penerj.). Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, 2005.

- , *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia Vol. I*, Paulus Sabon Ama (Penerj.). Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, Candraditya, 2005.
- Baghi, Felix. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos-Logos-Anthropos*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kansius, 2006.
- Blong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- , *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup, 1973.
- Bruce, F.F. *The Epistle to the Hebrews*. Michigan: Grand Rapids, 1990.
- Buru, Puplius Meinrad dan Bernardus S. Hayong (Ed.). *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Criswell, W. A. *The Criswell Study Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1979.
- Daly, Robert. *Sacrifice Unveiled: The True Meaning of Christian Sacrifice*. New York: T&T Clark, 2009.
- Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dharma, M. Sudhi. *Sungguhkan Yesus Tuhan, Cet, ke-5*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Dhavamony, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dove, Mickale R. *Peranan Kebudayaan Tradisional dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dunnill, John. *Covenant and Sacrifice in the Letter to the Hebrews*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2006.



- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Halley, Henry H. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*, Cet. Ke-1. Surabaya: YAKIN, 1979.
- Honingmann, J. J. *The World of Man*. New York: Harper & Brother, 1959.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Jonson, Luke Timothy. *Hebrew: A Commentary*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Kistemaker, Simon. *Hebrew, New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker Book House, 2007.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi Sosial* (Jakarta: UI Press, 1987), p. 81.
- . *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Alfian (ed.). Jakarta: Gramedia, 1985.
- . *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Lindars, Barnabas. *The Theology of the Letter to the Hebrews*, (New York: Cambridge University Press, 199), pp. 59-60.
- Lovasik, Lawrence G. *The Basic Book of the Eucharist*. Manchester, New Hampshire: Sophia Institute Press, 2001.
- L.,Victor Harold. *Betapa Dasyatnya Darah Yesus*. Malang:Gandum Mas, 2009.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- McKnight, Edgar V. dan Christopher Church. *Hebrews & James*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2004.
- Mopa, Yohanes dkk. *Warisan Budaya Ngada*. Serang-Banten: CV. AA. Rizky, 2020.
- Morris, Leon. *New Testament Theology*, Dr. H. Pidyarto (Alih bahasa). Michigan: Zondervan Corporation, 1986.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, H. Pidyarto (alih bahasa). Michigan, Zondervan Corporation, 1986.
- Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 2008.

- Piper, John. *Penderitaan Yesus Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Prior, John M. *Bejana Tanah Liat Nan Indah* Ende: Penerbit Nusa Indah, 1993.
- Rullman, J. A. C. *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.
- Sarinah. *Ilmu Budaya Dasar*. Sleman: CV Budi Utama, 2019.
- Schneider, Johannes. *The Letter to the Hebrews*. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1957.
- Small, Brian C. *The Characterization of Jesus in the Book of Hebrews*. Leiden: Leiden, 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Stanley, Charles. *Hadiah Pengampunan*. Jakarta: Immanuel, 1992.
- Stott, John R.W. *Kedaulatan Dan Karya Kristus, Cet, ke-5*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Thompson, James W. *Hebrew*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2015.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994.
- Todd, James H. *Kristologi*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Tylor, E. B. *Primitive Culture*. Chicago: Enchyclopedia Britannica Inc., 2010.
- Verkuyl. *Etika Kristen Kapita Seleкта*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 1961.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian-Kitab Geneologi Parashat Bereshit Kejadian 1:1-6:8*. Jakarta: Surya Jaya Printing, 2020.

Watu, Yohanes Vianey. *Representasi Kode Etik Orang Ngada: Kajian Dari Kampung Adat Gurusina*. Kupang: Gita Kasih, 2013.

-----*. Tuhan, Manusia dan Sa'o Ngaza: Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Wiersbe, Warren. *Yakin Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.

Winangun, Y. W. Wartajaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Wongso, Peter. *Soteriologi*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991.

Young, Frances M. *Sacrifice and the Death of Christ*. London: SPCK, 1975.

Zuck, Roy B. dan Darrell L. Bock. *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 1994.

#### **IV. Artikel dan Jurnal**

Alakaman, Marlen Tineke. "Memahami Gelar Yesus Kristus". *Tangkoleh Putai*. Vol. 16, No. 2. 2019.

Amady, M. Rawa El. "Etik dan Emik pada Karya Etnografi". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial-Budaya*. Vol. 16, No. 2. 2014.

Brian, Luke. "Animal Sacrifice: A Model of Paternal Exploitation". *The International Journal of Sociology and Social Policy*. Vol. 24. No. 9. 2004.

Epan, Yovianus. "Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya", *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2, Edisi Desember 2022.

Hefner, Philip. "The Cultural Significance of Jesus' Death as Sacrifice". *The Journal of Religion*. Vol. 60. 1980.

Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus bagi Pengampunan". *Jurnal Missio-Cristo*. Vol. I. No. I. April 2019.

Jordan, Gert J. C. "Some Reflection on the New Covenant in Hebrew 12:24". *Die Skrifig*. Vol. 50 No. 4. 2016.

Kirchberger, Georg. "Darah Kurban-Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*. Vol. 2. No. 2. Edisi Juli 2013

Riyadi, Eko. "Makna Korban dalam Kematian Yesus". *Wacana Biblika*. Vol. 15. No. 1. Edisi Januari-Maret 2015.

Samosir, Leonardus. "Yesus: Tawaran yang Menggugat". *Jurnal Melintas*. Vol. 21. 2005

Stanley, Steve. "The Structure of Hebrews from Three Perspectives". *Tyndale Bulletin*. Vol. 45. No. 2. 1994.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Distorsi Teologis Terhadap Inkarnasi Kristus Di Dalam Teori Limitasi". *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 16. No. 2. 2020.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Distorsi Teologis Terhadap Inkarnasi Kristus Di Dalam Teori Limitasi," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 16. No. 2. 2020.

## **V. Skripsi, Tesis dan Disertasi**

Buru, Puplius Meinrad. "Die Auseinandersetzung Zwischen Dem Traditionellen-Timeresischen Und Dem Katholischen Opferverständnis: Eine Kontextuell-Theologische Untersuchung am Beispiel der Problematik des Traditionellen Opferritus Hakserak in der Pastoralen Arbeit beim Tetunstamm auf Timor in Indonesien". Distertasi, Universität Wien: 2018.

Heath, David Mark. "Chiastic Structures in Hebrews: A Study of Form and Function in Biblical Discourse". Disertasi, University of Stellenbosch/Theological College of Northern, Nigeria: Maret 2011.

Susetyarto, M. Bambang. "Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena Flores". Disertasi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.

Watu, Yohanes Vianey. "Manusia dalam Filsafat Pata Dela". Skripsi, STFK Ledalero Maumere, 1986.

-----". "Representasi Ciptaan Ilahi Dan Insani Dalam Ritus Sa'o Ngaza Di kampung Guru Sina, Ngada, Flores". Disertasi, Universitas Udayana Denpasar, 2008.

## **VII. Wawancara**

Bei, Thomas. (Guru dan Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, pada 5 Agustus 2022 dan 26 Januari 2023 di Bejo.

Raga, Blasius. (Aparat desa). *Wawancara*, pada 26 Januari 2023 di Bejo.

Du'e, Aloysius. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, pada 30 Juli 2022, di Bobou.

Dhena, Stefanus. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, pada 12 Agustus 2022 di Bejo.

Meka, Are. (Budayawan dan Imam Adat). *Wawancara*, pada 11-13 Agustus 2022 di Bokua..

Meo, Martina. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, pada 31 Juli 2022 di Bejo.

Nau, Mickael. (Sekretaris Kelurahan). *Wawancara via telpon*, pada 10 Januari 2023.

Nawa, Yermias. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, pada 28 Juli 2022 di Bobou.

Nono, Petrus. (Tokoh Adat). *Wawancara*, pada 19 November 2022 di Bejo.

Pala, Ius dan Herman Milo. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara bersama*, 9 Agustus 2022 di Bobou.

Radho, Eli. (Tokoh Adat). *Wawancara*, pada 27, 27 Juli 2022 di Bobou.

Rao, Yohanes. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, pada 3 Agustus 2022 di Bobou.

### **VIII. Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Ngada](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Ngada), diakses pada tanggal 15 Januari 2023.

<http://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-teologi-liturgi/>, diakses pada tanggal 08 Januari 2023.

<http://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-teologi-liturgi/>, diakses pada tanggal 08 Januari 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia". <https://kbbi>, web id/korban, diakses tanggal 25 Januari 2023.